

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, manusia yang sangat memiliki kesempurnaan. Kesempurnaan tersebut berupa akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, untuk mengolah akal pikiran seorang manusia dalam menumbuhkan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya, diperlukan suatu proses yang disebut pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan penting yang harus dimiliki seorang manusia. Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, maka harus dilaksanakan dengan tepat sehingga memperoleh hasil yang diharapkan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Sisdiknas. 2003. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan menjadi pondasi bagi peradaban manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, mental, sikap, intelektualitas serta keterampilan manusia yang nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia dewasa. Tumbuhnya manusia menjadi dewasa tidak hanya dilihat dari kondisi fisiknya saja, melainkan juga intelektualitas dan sikapnya dalam berinteraksi sosial atau kehidupan bermasyarakat.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya dapat dilihat oleh hasil saja, melainkan juga harus dilihat dari proses terjadinya pembelajaran. Pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan, maka dari itu proses pembelajaran harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan agar tujuan pendidikan dapat tercapai sehingga membuat mutu pendidikan tersebut menjadi baik.

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.² Dapat diartikan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan siswa di dalamnya. Siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berarti siswa tidak hanya bertugas menerima segala macam informasi saja, melainkan siswa harus berusaha mendapatkan dan memperoleh informasi dengan usahanya sendiri.

² Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Bumi Aksara), h. 171.

Siswa yang berusaha mengalami dan mencari suatu informasi selama pembelajaran dapat membentuk pola pengetahuan yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif maka proses pembelajaran telah dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Proses pembelajaran yang baik tidak luput dari peran para siswa yang ikut berpartisipasi dalam melaksanakan pembelajaran, karena adanya interaksi antara peserta didik dan guru sebagai pendidik. Dengan kata lain partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dan diterapkan dalam semua mata pelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik, tidak terkecuali dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang SD. IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan sosial masyarakat yang kajiannya menggabungkan bidang sosial dan humaniora.

Mata pelajaran IPS di jenjang SD seharusnya tidak hanya memfokuskan kajiannya pada aspek pengetahuan saja, tetapi harus memfokuskan juga pada aspek lainnya, yaitu memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya

sebagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³

Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran IPS di SD bukan hanya sebagai sumber pengetahuan saja. Guru perlu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa serta memfasilitasi siswa dalam bertanya, sehingga muncul lah partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS di SD yang memiliki interaksi edukatif dan memberi dampak tercapainya tujuan pembelajaran.

Namun pada kenyataanya hal tersebut belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil observasi di Lapangan. Ditemukan bahwa dalam pembelajaran IPS, siswa kurang memiliki partisipasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dalam proses pembelajaran dikelas cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru saja. Bahkan saat mendapatkan tugas berkelompok, ada beberapa siswa di dalam kelompok tersebut yang tidak memiliki partisipasi untuk kelompoknya. Hal itu dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang melakukan tanya jawab, dan mencari informasi selama proses pembelajaran berlangsung, dalam berkelompok pun hanya didominasi satu atau dua orang siswa saja, dan yang lainnya terlihat tidak berpartisipasi.

³ Etin Solihatin & Raharjo. 2009. *Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta : PT Bumi Aksara), h. 15.

Hal ini dikarenakan siswa tidak suka dengan siswa lainya sehingga timbulah kesenjangan antar anggota kelompok dan menyebabkan partisipasi siswa dalam kelompok sangatlah rendah. Alasan siswa tidak suka dengan siswa lainya dikarenakan beberapa siswa aktif tidak mau berkelompok dengan siswa yang memiliki sifat pemalas dan *introvert*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini merupakan model pembelajaran kelompok yang memperhatikan perbedaan individu namun menekankan pada penilaian kelompok sehingga siswa dilatih untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya yang heterogen, mulai dari yang berprestasi tinggi, sedang, rendah serta variasi jenis kelamin, agama, ras, suku, etnis dan kelompok sosial lainnya.⁴

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini dapat memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Kerjasama dalam STAD ini menumbuhkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa saling bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah. Siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat berkembang

⁴ Erlita Hidayah Nikmah, dkk, "Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), h.4, <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikeIE91D7FB9C21685AA36E47BE7A44B0CC7> (diunduh 4 Desember 2019).

seiring dengan siswa lain yang mempunyai kemampuan tinggi. Pada akhirnya diharapkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS SD akan meningkat.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Novita Dwi Kurniasari yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan partisipasi dan hasil belajar ips menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa kelas V SD Negeri Cangkringan 2 Kabupaten Sleman pada tahun 2013.⁵

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan partisipasi pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini yaitu mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran IPS di SD.

⁵ Novita Dwi Kurniasari, "Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar IPS menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa kelas V SD Negeri Cangkringan 2 Kabupaten Sleman", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h.1, <https://eprints.uny.ac.id/14741/1/SKRIPSI%20NOVI.pdf> (diunduh 4 Desember 2019).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan yaitu:

1. Bagaimanakah langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*?
2. Bagaimanakah pengukuran partisipasi siswa?
3. Bagaimanakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran IPS di SD?

D. Tujuan Kajian

Tujuan peneliti dalam melakukan kajian ini dilaksanakan dalam upaya mengetahui kegunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat sekaligus, secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan wacana pengetahuan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), khususnya partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini dapat digunakan sebagai referensi model pembelajaran saat mengajar di kelas, menambah wawasan dan meningkatkan kinerja serta keprofesionalan guru dalam peranannya sebagai mediator dan fasilitator.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan mutu sekolah dan kualitas lulusan dengan melakukan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) serta ilmu yang bermanfaat untuk kemudian diteliti lebih lanjut dan mendalam.